

Nilai dan Norma Masyarakat

Persoalan nilai merupakan salah satu gugusan persoalan pokok didalam studi filsafat, di samping persoalan kenyataan dan persoalan pengetahuan. Masing-masing dibahas di dalam aksiologi, metafisika, dan epistemologi. Sutan Takdir Ali Syahbana merumuskan secara puitis keterkaitan tiga persoalan filsafat tersebut dalam sebuah kalimat:

"Mengetahui sesuatu untuk bertindak, mengetahui merupakan persoalan epistemologi, sesuatu adalah hal yang diperkatakan dalam metafisika.

Sedangkan bertindak adalah masalah aksiologi"

(Sidi Gazalba, 1978: 48)

Parmono

*Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada,
pada Mata Kuliah
Filsafat Nilai*

Persoalan nilai mempunyai cakupan yang lebih kompleks, jika dilihat dari struktur nilai manusiawi, yakni nilai baik buruk (etika), nilai benar salah (logika), nilai indah jelek (estetika), nilai mulia hina (nilai theologi). Kajian kali ini lebih cenderung ke arah nilai etika, yang lazim dipergunakan dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Setiap manusia yang sadar akan hidupnya dapat dipastikan ia mempunyai keyakinan dan pengharapan. Betapa kuatnya keyakinan dan pengharapan itu mengendap dalam hidupnya, apa yang diyakini dan apa yang dicita-citakan sebagai sesuatu yang bernilai. Sesuatu itu bernilai, karena di dalam halnya sendiri mengandung unsur-unsur yang memiliki kemampuan kualitas (teori objektif). Kemampuan / kualitas itu ada bukan karena persetujuan, tanggapan dari subjek

yang menilai. Kemampuan atau kualitas itu mengakibatkan seseorang meyakini dan berpengharapan atasnya. Berpengharapan, dimaksudkan sebagai usaha untuk memiliki, mencapai, menghayati. Misalnya nilai kekudusan, kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Berdasar kerangka pemikiran demikian itu kita dapat mengatakan sesuatu itu juga dapat dikatakan bernilai, karena kemampuan/kualitas yang ada pada halnya itu dapat memenuhi kepentingan subjek.

Kemampu-an/
kualitas itu (menjadi)
nyata karena perhatian
kepenting-an,
keguna-an, kecen-
derungan subjek
(teori subjektif).

Untuk memahami sikap dan perbuatan seseorang dalam hidup, tidak dapat lepas harus dilihat konsistensi seseorang terhadap nilai. Nilai yang diyakini seseorang dalam hidup, mempunyai daya dapat mendorong tekadnya untuk mewujudkan dalam perbuatan. Dikarenakan setiap orang memiliki keyakinan akan sesuatu nilai, yaitu manusia yang menyadari akan hidupnya, maka agar tidak terjadi saling berbenturan dalam mewujudkan nilai, maka lazim di lingkungan kehidupan manusia ada sesuatu pengatur, kaidah, norma. Tentu saja norma itu semula berasal dari konsensus bersama terhadap kemampuan/kualitas yang diyakini baik dan benar, yang tertuju pada kepentingan bersama.

Koentjaraningrat menyebutkannya dengan proses asimilasi sebagai proses masyarakat yang timbul bila ada: Kelompok-kelompok manusia yang asalnya dari lingkungan-lingkungan

kebudayaan yang berbeda, membawa individu-individu dan kelompok tadi saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang cukup lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dan kelompok-kelompok tadi berupaya mewujudkan suatu nilai melalui norma dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 1985: 64)

**Sikap dan
perbuatan seseorang
dapat dilihat dari
bagaimana ia secara
konsisten memegang
nilai. Dan nilai yang
diyakini itu dapat
menjadi pendorong
mewujudkan tekad
menjadi perbuatan**

PERSOALAN NILAI

Suatu persoalan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, senantiasa melandasi perbuatan serta merupakan orientasi segenap kegiatan hidup, adalah persoalan nilai. Manusia berbuat, karena ada sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diinginkan itu tercapai, puaslah ia. Hal-hal yang dapat menimbulkan kepuasan itu tentu bukan sesuatu hal yang biasa, melainkan sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan atau sesuatu yang mempunyai daya tarik tertentu, yang lazim disebut dengan sesuatu yang mengandung nilai. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai.

Di dalam *Webster's New Collegiate Dictionary (Spring-field, 1961, edition)* dengan jelas nilai diartikan sebagai kualitas atau sesuatu kenyataan yang mempunyai keunggulan, kegunaan dan diinginkan (Nicholas Rescher, 1969: 24). Jika dikatakan, bahwa ketaatan kepada pemimpin yang adil atau cinta kepada tanah air merupakan perbuatan bernilai, kita dapat segera mengetahui, bahwa perbuatan itu dapat menimbulkan kepuasan bagi yang melakukan.

Seseorang dapat mengetahui, bahwa di dalam sesuatu hal itu mengandung nilai, maka dapat dipastikan ia telah memiliki pengetahuan tentang nilai, walaupun kadang-kadang pengetahuannya itu masih samar-samar. Sebuah contoh di dalam bidang etika: menolong itu perbuatan yang mengandung nilai, perbuatan yang baik dilakukan oleh setiap orang.

Jika pada suatu waktu terjadi musibah kebakaran misalnya, tergeraklah hati seseorang untuk menolong, tanpa harus memikirkan imbalan atau tanda jasa. Setidak-tidaknya ia memberikan persetujuan, apabila ada orang lain yang menolong memadamkan api. Perbuatan menolong itu baik dilakukan, perbuatan menolong itu mengandung nilai, merupakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, yang diperoleh dari norma keluarga, norma masyarakat maupun norma agama.

Harold H. Titus, di dalam bukunya *Living Issues In Philosophy* menyatakan:

"Knowledges, values and actions is essently connected. The first function knowledges and values is guidance to actions" (Rasjidi, HM, 1984: 78)

(Pengetahuan, nilai dan perbuatan, pada hakikatnya berhubungan. Fungsi utama dari pengetahuan dan nilai adalah memberi bimbingan bagaimana seharusnya perbuatan dilakukan)

Berdasar contoh di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa menolong itu bernilai, dalam hal ini: perbuatan menolong

mengandung nilai kebaikan atau nilai etika. Di dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita jumpai norma

tolong-menolong dalam pelbagai bentuk. Hal ini menunjukkan, bahwa perbuatan yang bernilai itu merupakan sesuatu yang layak bagi kehidupan manusia.

Semakin menambah keyakinan kita, bahwa manusia tidak dapat lepas dari masalah nilai, sebuah contoh lagi dalam bidang keagamaan konkritnya di dalam hidup beragama. Betapa orang dengan

Persoalan nilai merupakan persoalan filsafat yang rumit dan sekaligus menarik, karena sering bermakna ganda dan berliku-liku. Menarik, karena amat luas ruang lingkungannya serta menyangkut seluruh kehidupan manusia

segala usaha atas dasar keyakinannya kepada nilai ketuhanan (kemuliaan, kekudusan, keluhuran, kebahagiaan abadi), menahan segala yang dilarang oleh ajaran agama, serta menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan, bahwa nilai ketuhanan memberikan orientasi kehidupan manusia, menjiwai, melandasi sikap dan perbuatan seseorang.

Dilukiskan hubungan eksistensi kehidupan manusia dengan nilai sebagai berikut.

"Tidak mungkin ada eksistensi tanpa nilai, dan tiada nilai tanpa eksistensi.

Realitas bukanlah mental atau material, tetapi suatu perpaduan atas fikir dan benda, fakta dan nilai, yang semuanya tidak dapat dipisah-pisahkan" (Nicholas Rescher, 1968: 27).

Persoalan nilai merupakan persoalan yang rumit di dalam filsafat, karena sangat bermakna ganda dan berliku-liku. Namun juga menarik, karena amat luas ruang lingkungannya serta menyangkut seluruh kehidupan manusia. Persoalan nilai merupakan salah satu bagian yang penting di dalam pembahasan filsafat. Tidak berlebihan jika filsafat di samping mempunyai makna sebagai pandangan dunia atau pandangan hidup, sering juga diartikan sebagai ilmu tentang

nilai. Dijelaskan lebih lanjut pentingnya masalah nilai sebagai berikut.

"*Satu bidang kenyataan atau hal yang ada oleh filsuf-filsuf dipandang tidak dapat melepaskan dari genggaman filsafat ialah nilai. Karena itu filsafat dilukiskan sebagai ilmu mengenai nilai-nilai (The Liang Gie, 1977: 76).*

Berdasar uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa persoalan nilai merupakan bagian penting dari filsafat yang tidak dilepaskan dalam kehidupan manusia.

HUBUNGAN NILAI DAN NORMA DALAM MASYARAKAT

Norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik/buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Dikatan wujud nilai, karena norma dan nilai itu berhubungan erat, bahkan merupakan satu kesatuan, terutama nilai kebaikan. Norma merupakan perwujudan aktif dari nilai (Peursen, 1988: 47). Sebagai pengertian abstrak, nilai berarti suatu keberhargaan, atau suatu kualitas yang patut dimiliki seseorang. Batasan yang bercorak sosial menyatakan bahwa nilai itu merupakan kemampuan yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat. Tiap-tiap perbuatan dikatakan mengandung nilai, apabila perbuatan itu dapat mewujudkan apa yang diinginkan bersama.

Berdasar apa yang telah diuraikan di muka, dapat disimpulkan bahwa nilai (nilai kebaikan) yang semula sifatnya abstrak berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Perbuatan yang mencerminkan nilai itu kemudian merupakan contoh atau pedoman perbuatan selanjutnya. Pedoman perbuatan (yang baik) itu dinamakan norma. Pada giliran orang berbuat

dengan berpegang pada norma, secara langsung atau tidak langsung orang mewujudkan nilai melalui norma. Nilai merupakan unsur mutlak dari norma.

Pembicaraan tentang nilai kebaikan ini tidak mengesampingkan adanya nilai lain (selain nilai kebaikan), sebagaimana dikemukakan oleh S. Alexander di dalam *Beauty and Other Form of Value*, membagi nilai dalam empat tingkatan:

pertama, nilai *sub human* (alamiah, hewaniah); kedua, nilai *psikologis*; ketiga, nilai yang *lebih tinggi*; keempat, nilai *religijs/ketuhanan* (Langeveld, 1970: 42).

Pada tingkatan nilai yang lebih tinggi dikembangkan lagi dalam: nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai keindahan. Dalam pembicaraan ini ditekankan kepada nilai kebaikan.

Berbicara tentang manusia, tidak dapat lepas membahas tingkah laku. Kalau diperhatikan secara seksama, perbuatan manusia itu merupakan hasil serentetan proses psikologis, yaitu:

- a. manusia tertarik pada suatu tujuan,
- b. manusia berusaha untuk mencapainya,
- c. manusia membahas tentang cara-cara yang dipakai,
- d. manusia memilih dan memutuskan cara-cara atau jalan tertentu dengan bebas,
- e. Manusia merasa senang apabila tujuan tercapai atau kecewa apabila tujuan tidak tercapai (Sunatra, 1987: 19).

Untuk mencapai tujuan bersama, maka di dalam kehidupan masyarakat, berbuat baik itu merupakan hal yang seharusnya.

Austin Faghothey dalam *Right and Reason, Ethics in Theory and Practice*, menyatakan bahwa nilai kebaikan itu merupakan sesuatu yang diinginkan oleh segalanya, sesuatu itu diusahakan dan menjadi tujuan perbuatan manusia. Aktualisasi nilai dilakukan melalui pelaksanaan norma hidup masyarakat (Parmono, 1989: 25).

nilai. Dijelaskan lebih lanjut pentingnya masalah nilai sebagai berikut.

"*Satu bidang kenyataan atau hal yang ada oleh filsuf-filsuf dipandang tidak dapat melepaskan dari genggaman filsafat ialah nilai. Karena itu filsafat dilukiskan sebagai ilmu mengenai nilai-nilai (The Liang Gie, 1977: 76).*

Berdasar uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa persoalan nilai merupakan bagian penting dari filsafat yang tidak dilepaskan dalam kehidupan manusia.

HUBUNGAN NILAI DAN NORMA DALAM MASYARAKAT

Norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik/buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Dikatan wujud nilai, karena antara norma dan nilai itu berhubungan erat, bahkan merupakan satu kesatuan, terutama nilai kebaikan. Norma merupakan perwujudan aktif dari nilai (Peursen, 1988: 47). Sebagai pengertian abstrak, nilai berarti suatu keberhargaan, atau suatu kualitas yang patut dimiliki seseorang. Batasan yang bercorak sosial menyatakan bahwa nilai itu merupakan kemampuan yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat. Tiap-tiap perbuatan dikatakan mengandung nilai, apabila perbuatan itu dapat mewujudkan apa yang diinginkan bersama.

Berdasar apa yang telah diuraikan di muka, dapat disimpulkan bahwa nilai (nilai kebaikan) yang semula sifatnya abstrak berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Perbuatan yang mencerminkan nilai itu kemudian merupakan contoh atau pedoman perbuatan selanjutnya. Pedoman perbuatan (yang baik) itu dinamakan norma. Pada giliran orang berbuat

dengan berpegang pada norma, secara langsung atau tidak langsung orang mewujudkan nilai melalui norma. Nilai merupakan unsur mutlak dari norma.

Pembicaraan tentang nilai kebaikan ini tidak mengesampingkan adanya nilai lain (selain nilai kebaikan), sebagaimana dikemukakan oleh S. Alexander di dalam *Beauty and Other Form of Value*, membagi nilai dalam empat tingkatan:

pertama, nilai *sub human* (alamiah, hewaniah); kedua, nilai *psikologis*; ketiga, nilai yang *lebih tinggi*; keempat, nilai *religijs/ketuhanan* (Langeveld, 1970: 42).

Pada tingkatan nilai yang lebih tinggi dikembangkan lagi dalam: nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai keindahan. Dalam pembicaraan ini ditekankan kepada nilai kebaikan.

Berbicara tentang manusia, tidak dapat lepas membahas tingkah laku. Kalau diperhatikan secara seksama, perbuatan manusia itu merupakan hasil serentetan proses psikologis, yaitu:

- a. manusia tertarik pada suatu tujuan,
- b. manusia berusaha untuk mencapainya,
- c. manusia membahas tentang cara-cara yang dipakai,
- d. manusia memilih dan memutuskan cara-cara atau jalan tertentu dengan bebas,

e. Manusia merasa senang apabila tujuan tercapai atau kecewa apabila tujuan tidak tercapai Sunatra, 1987: 19).

Untuk mencapai tujuan bersama, maka di dalam kehidupan masyarakat, berbuat baik itu merupakan hal yang seharusnya.

Austin Faghothey dalam *Right and Reason, Ethics in Theory and Practice*, menyatakan bahwa nilai kebaikan itu merupakan sesuatu yang diinginkan oleh segalanya, sesuatu itu diusahakan dan menjadi tujuan perbuatan manusia. Aktualisasi nilai dilakukan melalui pelaksanaan norma hidup masyarakat (Parmono, 1989: 25).

NORMA HIDUP MASYARAKAT SEBAGAI PENAMPUNG NORMA HIDUP KELUARGA

Keluarga dimaksudkan sebagai persekutuan hidup, terdiri atas dua orang atau lebih, satu sama lain terikat oleh tali ikatan darah, perkawinan (baik secara langsung / persemendaan). Umumnya inti keluarga adalah suami istri serta beberapa orang anak atau setidak-tidaknya suami istri saja.

Keluarga sebagai persekutuan hidup yang hakiki bagi manusia secara umum ditampung dalam kelompok masyarakat yang kemudian ada pengkhususan atau spesialisasinya, misalnya karena keahlian, hobby, pekerjaan, dan sebagainya.

Aspek formal dari kelompok masyarakat adalah aspek kepentingan dan keteraturan. Disadari bahwa tiap-tiap keluarga (juga individu anggota masyarakat), mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sebagai tujuan hidupnya. Agar supaya masing-masing kepentingan itu tidak saling berbenturan dalam rangka mengusahakannya, maka harus ada *rule of the game* (aturan main) di antara anggota masyarakat. Di samping adanya perbedaan dalam hal tujuan hidup, antara keluarga itupun ada persamaan tujuan, yaitu kesejahteraan umum. Tujuan hidup pribadi dan kesejahteraan umum itu seharusnya tidak boleh bertentangan. Oleh karena itu harus ada keteraturan di dalamnya. Keteraturan antara anggota masyarakat dan masing-masing keluarga, disimpulkan dalam solidaritas dan subsidiaritas.

Solidaritas dirumuskan sebagai keadilan sosial, artinya masing-masing keluarga wajib memberikan sumbangan

pada kelompoknya (masyarakat). Sumbangan ini tidak saja sekedar bantuan material, akan tetapi termasuk juga yang berwujud tanggung jawab bagi kesejahteraan bersama, seperti rasa memiliki kelompok, rasa wajib berpartisipasi di dalamnya, kesediaan membela kehormatan kelompok. Subsidiaritas dirumuskan sebagai keadilan distributif, artinya wajib bagi kelompok (masyarakat) mengakui dan memberi tempat kepada perkembangan individu/keluarga. Kewajiban kelompok

adalah membagi tanggung jawab berupa fungsi dan tugas yang merata bagi tiap-tiap keluarga sesuai dengan kemampuannya.

Pembagian ini termasuk senang dan susah. Walaupun masing-masing keluarga itu merupakan bagian dari masyarakat, akan tetapi otonominya tidak akan hilang.

Di dalam rangka mengatur kesejahteraan umum antara keluarga warga masyarakat, maka ada dua macam aturan/norma:

pertama: norma hukum (norma yuridis).
kedua : norma moral (norma etis).
Norma hukum merupakan ketentuan minimal yang harus ditunaikan oleh anggota masyarakat (masing-masing keluarga).

Ketentuan-ketentuan itu harus dilakukan oleh masing-masing keluarga, kalau tidak ingin mendapat sanksi dari masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan norma moral adalah suatu ketentuan mengenai perilaku apa yang seharusnya dilakukan yang tidak terbatas pada perbuatan baik, untuk keluarga maupun masyarakat dalam

**Orang berbuat
dengan
berpegang pada
norma, secara
langsung atau
tidak langsung
orang
mewujudkan
nilai melalui
norma. Nilai
merupakan
unsur mutlak
dari norma**

rangka membuat makin sejahtera. Norma moralini jelas tidak ada sanksinya secara formal, melainkan sanksi moral. Sebaliknya mendapat imbalan pujian dari masyarakat jika seseorang mengerjakan perbuatan baik.

Di dalam masalah norma, maka hubungan antara norma masyarakat dengan norma keluarga itu erat sekali atau besar sekali pengaruhnya:

a. Dari keluarga terhadap masyarakat:

i. Norma keluarga memberi input kepada norma masyarakat.

ii. Norma keluarga mewarnai norma masyarakat, terutama dari keluarga yang mempunyai status sosial tinggi, misalnya karena jabatan, kedudukan, ekonomi, kharisma.

iii. Dari norma keluarga merupakan pembaharu dan pengembang norma masyarakat.

b. Dari kelompok masyarakat kepada keluarga:

i. Dari masyarakat menanamkan norma tertentu sebagai bahan pandangan hidup keluarga, contoh norma adat istiadat, norma agama.

ii. Norma masyarakat merupakan hasil proses interaksi dari pada keluarga yang telah berjalan lama. Dominasi norma keluarga tertentu memang ada, misalnya karena status sosialnya.

iii. Masyarakat mengolah norma individu dan keluarga sedemikian rupa, sehingga merupakan persetujuan (konsensus) yang tidak tertulis tentang penyelenggaraan hidup bersama.

iv. Norma masyarakat memberi inspirasi kepada keluarga (termasuk individu), ke mana dan baginya seseorang berbuat sesuatu. Dalam arti negatif membatasi gerak individu/keluarga, misalnya norma masyarakat tentang "*alon-alon waton kelakon, mangan ora mangan yen kumpul*", (pelan-pelan asal terlaksana, makan tidak makan asal berkumpul). Dalam arti positif mendorong individu / keluarga berbuat baik, misalnya norma

masyarakat tentang "*rukun agawe santosa (bersatu kita teguh)*", tuna sanak bati sanak (rugi sedikit tak jadi apa, tetapi untung saudara).

Di muka telah disebutkan, bahwa tingkah laku seseorang itu merupakan hasil serentetan proses psikologis yang bermula dari keinginan untuk mencapai tujuan. Tercapainya tujuan itu merupakan satu motivasi perbuatan. Motif merupakan pendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Setiap orang mempunyai motif sendiri-sendiri. Pada umumnya, orang berbuat karena motif yang sudah ditentukan oleh pedoman lingkungan atau norma hidup bermasyarakat. V.M. Napitupulu V.M., dalam *Human Relation* membagi motif itu menjadi dua macam: *motif universal* dan *motif sosiogenetik*. *Motif universal*, biasa juga disebut motif biogenetik terikat kepada kebutuhan hidup yang vital. Dikatakan universal karena motif itu terdapat di mana-mana pada setiap orang. Karena kebutuhan hidupnya, seseorang berbuat sesuatu.

Motif sosiogenetik sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup bermasyarakat, bergantung pada nilai/norma yang dipatuhi masyarakat dalam lingkungan tertentu (Koentjaraningrat, 1985: 17).

Berdasar apa yang sudah disebutkan di muka, maka norma masyarakat itu sangat berpengaruh pada norma individu / keluarga. Interaksi norma keluarga bermuara pada norma hidup masyarakat.

NILAI DAN NORMA MENGANTARKAN MASYARAKAT KE ARAH YANG LEBIH BAIK

Jelaslah manusia dalam tingkah lakunya dalam perbuatannya digerakkan oleh nilai-nilai. Ini berarti nilai sebagai sesuatu yang dicita-citakan memberi arah bagi aktivitas manusia. Manusia dalam kehidupan selalu mengejar nilai. Nilai itu bersifat ide karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh

masyarakat modern atau masyarakat industri kehidupan semakin rasional, semakin mekanis dalam arti semakin berorientasi kepada pasar. Produk industri menguasai di semua strata sosial dan membentuk standard dan gaya hidup semua orang. Masyarakat industri tetap merupakan masyarakat yang teralineasi, karena mengasingkan manusia-manusia dengan hiruk pikuk produksi dari warga yang lain (Soerjanto Poespowardoyo, 1984: 46).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Suatu persoalan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, senantiasa melandasi perbuatan serta merupakan orientasi segenap kegiatan hidup manusia, adalah persoalan tentang nilai. Manusia berbuat, karena ada sesuatu yang diinginkan. Nilai diartikan sebagai kualitas atau sesuatu kenyataan yang mempunyai keunggulan, kegunaan dan diinginkan.

2. Pemahaman tentang nilai yang semula sifatnya abstrak, berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan. Perbuatan yang mencerminkan nilai itu secara tidak langsung terungkap melalui norma. Dengan demikian nilai diaktualisasikan di dalam perbuatan melalui norma.

3. Norma hidup masyarakat merupakan penampung norma keluarga, pada hakikatnya merupakan perwujudan nilai oleh individu di dalam hubungan antar (interaksi) menuju terwujudnya kepentingan dan keteraturan. Kedua aspek formal tersebut dapat terwujud di dalam solidaritas dan subsidiaritas.

4. Di dalam kehidupan bersama perwujudan nilai ke dalam norma

masyarakat mengantarkan masyarakat ke arah yang lebih baik dalam arti memberikan kesempatan kepada individu untuk lebih mengaktualisasikan nilai-nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, Sidi, 1984, *Sistematika Filsafat*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.
- Langeveld, M, 1970, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*. Pembangunan, Jakarta.
- Nicholas Rescher, 1968, *Introduction to Value Theory*. Prentice Hall, New Jersey.
- Parmono, 1989, *Nilai dalam Budaya*. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Peursen, C.A. van, 1988, *Strategi Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Poespowardoyo, Soerjanto, 1984, *Refleksi Budaya Mengenai Pembangunan Nasional*. Dalam Sophie Buletin Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sunatra., 1987, *Sosiologi dan Anthropologi*. Epsilon Grup. Bandung.
- The Liang Gie, 1977, *Suatu Konsepsi Kearah Penertiban Bidang Filsafat*. Karya Kencana, Yogyakarta.
- Titus, Harold H., dkk, *Living Issues In Philosophy*, dalam *Persoalan-persoalan Filsafat* terjemahan Rasjidi, HM., Bulan Bintang, Jakarta.